

**PERAN PANITIA PENGAWASAN PEMILU DALAM PENGAWASAN PILKADA
2012
(STUDI KASUS KOTA LHOKSEUMAWE ACEH)**

Iskandar Zulkarnain, P.hD

Dosen Ilmu Politik UNIMAL Aceh (Ka. Badan Promosi dan Investasi Aceh)

kajian yang dilakukan menunjukkan bahwa Panwaslu mempunyai mekanisme tersendiri untuk menangani berbagai penyelewengan dan konflik pilkada dalam rangka penegakan peraturan perundangan serta mewujudkan suasana harmoni antara berbagai pihak yang terlibat dalam pilihan raya. Dalam melakukan tugasnya panitia pilihan raya masih belum dapat melaksanakan fungsinya secara sempurna. Ini disebabkan dengan kondisi Aceh yang tidak aman dari segi politik ditambah lagi dengan peraturan perundang-undangan yang longgar. Misalnya dengan jumlah anggota panitia yang sedikit dan wilayah kerja yang luas serta wewenang yang terbatas dari panwaslu dalam melakukan tindakan terhadap setiap pelanggaran pilkada yang diajukan kepada polisi. Di mana panwaslu hanya mempunyai hak untuk mengajukan setiap perkara akan tetapi mereka tidak mempunyai wewenang penuh untuk melakukan desakan kepada Polisi supaya setiap perkara dapat diproses secepatnya. Waktu tugas panwaslu yang singkat juga menjadi hambatan dalam menjalankan fungsinya. Di mana setiap pelanggaran yang terjadi tidak dapat dikawal hingga perkara selesai diproses. Mereka bertugas satu bulan sebelum pilkada dimulai dan berakhir masa tugasnya tiga bulan setelah calon yang menang dalam pilkada dilantik. Dengan fungsi pengawasan yang lemah membuat tugas panwaslu kurang sempurna dan fungsi pengawasan belum dapat berjalan sebagaimana yang diharapkan.

Key Word: Pengawasan, Pilkada, Lhokseumawe

A. Pendahuluan

Pada 9 April 2012, Provinsi Aceh melakukan pilihan raya, di mana rakyat Aceh melakukan Pilihan Gabenor dan Timbalan Gabenor, Bupati dan Timbalan Bupati, Walikota dan Timbalan Walikota secara bersamaan di 17 Kabupaten dan Kota. Pilihan tersebut diikuti sebanyak 5 pasangan calon untuk Gabenor dan Timbalan Gabenor serta 137 pasangan calon untuk Bupati dan Walikota. "Untuk peringkat Kabupaten sebanyak 103 pasangan calon, dengan 43 dari jalur parti politik, 60 jalur Bebas (*independent*). Untuk Kota sebanyak 34 pasang, 15 yang menggunakan jalur parti politik, dan 19 dari jalur bebas (*independent*). Kasuseluruhan pasangan calon yang akan bertanding mulai dari peringkat Gabenor, Bupati dan Walikota sebanyak 142 pasangan calon.

Akan tetapi, PRA yang pada mulanya direncanakan berlangsung pada tahun 2011 telah bertukar ke tahun 2012 setelah terjadinya lima kali pertukaran jadual iaitu 10 Oktober 2011, 14 November 2011, 24 Desember 2011, 16 Februari 2012, dan 9 April 2012. Ini disebabkan berlakunya konflik perbezaan pemahaman

dalam mentakrifkan peraturan pilihan raya, yang mana sebuah kekuatan politik terbesar di Aceh yaitu Parti Aceh (PA) menolak calon bebas (*Independent*) dalam PRA tahun 2012 kerana bertentangan dengan MoU Helsinki. Iaitu persetujuan damai antara Pemerintah Republik Indonesia dan Gerakan Aceh Merdeka. Menurut pemahaman mereka calon bebas (*independent*) hanya dibolehkan sekali sahaja pada PRA tahun 2006, dan menurut mereka pula hadirnya calon bebas juga bertentangan dengan UUPA (undang-undang pemerintahan Aceh) yang merupakan kasusan dari MoU Helsinki. apabila dibawa kepada Mahkamah Konstitusi (MK) yang merupakan sebuah institusi yang bertanggung jawab dalam menyelesaikan masalah perundang-undangan, akhirnya calon bebas diperbolehkan mengikuti PRA tahun 2012.

Ketika PRA sedang berjalan, kekerasan dan ancaman terhadap calon yang akan bertanding, seperti keganasan, perusakan, dan pembakaran kereta yang digunakan oleh agen calon, keganasan juga telah menjurus kepada kekerasan fisik, bahkan ada calon yang berkampen diluar jadual yang dikeluarkan. mengingat

Aceh masih dalam masa peralihan dari konflik kepada damai, keadaan seperti ini sangat susah diatasi oleh Panitia Pengawas Pilihan Raya, mengingat keadaan politik yang tidak aman disebabkan perebutan kerusi kekuasaan, dan jika salah diatasi, konflik antara sesama masyarakat Aceh akan berlaku.

Dalam mengatasi berbagai perkara yang berlaku ini pihak Institusi Pengawasan Pilihan Raya mempunyai tanggung jawab yang besar dalam meredakan keadaan, dan setiap konflik yang terjadi harus dapat diselesaikan secara bijaksana. Pengawasan dari penyelenggaraan pilihan raya tersebut diberikan kepada Badan Pengawas Pilihan Raya dan dibawahnya adalah Panitia Pengawas pilihan raya. Tugas yang berat dan tanggung jawab panitia pengawasan sebagai pengawal demokrasi di Aceh pada umumnya dan Kota Lhokseumawe pada khasnya merupakan suatu yang menarik untuk diketengahkan sekaligus melihat tentang kewujudan Panitia Pengawasan Pilihan Raya sebagai institusi

pilihan raya, juga peranannya dalam mengurangi permasalahan pilihan raya serta mekanisme dan sistem kerjanya.

Institusi Pengawas Pilihan Raya memiliki peranan dan posisi yang strategis.

Institusi ini diposisikan sebagai bertanggung jawab atas semua proses dan hasil

pilihan raya, sehingga fungsi pengawasan akhirnya akan berjalan secara efektif.

pengawas pilihan raya dibentuk untuk mengawasi pelaksanaan pilihan raya

berlangsung sesuai dengan peraturan yang ditetapkan. Pengawasan difungsikan

sebagai salah satu faktor penting untuk meningkatkan kualiti pilihan raya, supaya

pilihan raya yang berlaku, bebas serta rahsia.

Salah satu faktor yang dapat berpengaruh terhadap kejayaan dalam

pengawasan PRA tahun 2012, adalah berkaitan peraturan yang sudah ditetapkan

untuk dilaksanakan dengan baik oleh semua pihak berkepentingan. Namun jika

peraturan dilanggar maka akan menjadi faktor penghalang bagi panitia

pengawasan dalam menjalankan tugas, kuasa dan kewajibannya sebagai

pengawas terutama di Kabupaten dan Kota. Ini kerana mereka adalah sebagai agen penting yang akan mencatat penyelewengan, mengantisipasi terjadinya manipulasi, melaporkan dan menyelesaikan pergaduhan selama pilihan raya berlangsung. Berjaya atau tidak penyelenggaraan pilihan raya termasuk pengawasannya di daerah Kabupaten dan Kota bergantung pada penyelenggara pilihan raya. Dalam konteks PRA. Peranan panitia pengawasan pilihan raya sangatlah diperlukan, kerana jumlah pelanggaran pilihan raya sangatlah banyak.

Ketua Panitia Pengawasan PRA, Nyak Arif Fadillah (2012) mengatakan;

"...Sebanyak 37 kasus pelanggaran terjadi sepanjang masa kampanye yang berlangsung 22 Mac 2012 hingga 1 April 2012. Dari 37 kasus itu, 6 di antaranya berupa kasus pelanggaran jenayah, sedangkan 31 kasus lainnya pelanggaran pencagahan pentadbiran."Kasus-kasus tersebut saat ini sedang ditangani di masing-masing Panitia Pengawasan

Kabupaten dan Kota. Kini sudah masuk tahap pengemasan dokumen,"

Kasus-kasus percanggahan pentadbiran, umumnya berupa pelaksanaan kampanye di luar jadual yang sudah ditetapkan Jawatan Kuasa Pilihan Raya, serta iming-iming berupa wang kepada masyarakat oleh agen Pilihan Raya tertentu."Saat ini kami masih terus mengumpulkan barang bukti dan keterangan saksi. Setelah pengemasan dokumen selesai, untuk kasus percanggahan pentadbiran akan kami serahkan ke Jawatan Kuasa Pilihan Raya. Untuk kasus yang terdapat unsur jenayah, kami serahkan ke Polis," kata Arif. Ketua Panitia Pengawas Pilihan Raya Aceh tidak mahu terburu-buru dalam pengumpulan dokumen, termasuk untuk kasus jenayah. Sebab, polis tidak akan bertindak jika tidak ditemukan bukti permulaan yang kuat atas pelanggaran. Lhokseumawe dan Aceh Utara, merupakan dua daerah yang paling banyak terdapat laporan pelanggaran pilih raya. Ada tiga kasus yang saat ini sedang diproses, dari 7 kasus yang dilaporkan. Empat lainnya dinyatakan

kurang ada bukti. Kasus-kasus yang diproses itu di antaranya berupa intimidasi dan kekerasan...” (Kompas. 2/4/2012)

Oleh itu, tesis ini cuba mengkaji bagaimana Panitia Pengawasan Pilihan Raya di Kota Lhokseumawe dalam menjalankan fungsinya sebagai sebuah institusi yang dipertanggungjawabkan penuh oleh pemerintah dan masyarakat dalam melaksanakan tugasnya sebagai pengawal proses demokrasi dalam PRA tahun 2012. Untuk itu, permasalahan kajian yang dikenal pasti ialah: Bagaimanakah Peranan Panitia Pengawasan Pilihan Raya Aceh 2012?

Bagi menjawab permasalahan kajian yang telah dikemukakan, terdapat empat tujuan kajian dikenal pasti. Empat tujuan tersebut adalah seperti berikut:

Mengetahui legitimasi Panitia Pengawasan Pilihan Raya dalam mewujudkan pilihan raya yang bebas. Meninjau sistem yang digunakan dalam menyelesaikan konflik atau permasalahan yang timbul dalam proses pilihan raya. Memahami pandangan para peserta atau calon yang bertanding dalam pilihan raya mengenai tugas

Panitia Pengawasan Pilihan Raya. Menganalisis keberkasusanan Panitia Pengawasan Pilihan Raya dalam menjalankan tugasnya. Kajian akan memfokuskan kajian kepada tiga skop utama. Iaitu skop regional, temporal dan struktural. Skop regional dalam kajian ini adalah bertumpu kepada wilayah Kota Lhokseumawe Nanggroe Aceh Darussalam, mengingat Kota Lhokseumawe merupakan salah satu daerah yang sangat banyak berlakunya pelanggaran selama proses pilihan raya berlangsung.

Dewi Haryanti (2009) dalam kajiannya "*Pelaksanaan Tugas Dan Kuasa Panitia Pengawas Pilihan Umum Kota Dalam Penyelenggaraan Pilihan Umum Anggota Legislatif Tahun 2009 Di Kota Tanjung Pinang*". Metodologi penelitian yang digunakan dalam kajian tersebut dengan menggunakan pendekatan survei/observasi (*observational research*) yaitu penelitian dengan menggunakan pendekatan empiris. Sedangkan sifatnya deskriptif analisis yaitu menganalisis data dilakukan dengan cara membandingkan antara ketentuan- ketentuan yang bersifat normatif (*das Sollen*) dengan kenyataan (*das sein*) yang terjadi dalam masyarakat.

Dalam kajian tersebut ia mengatakan. Peranan yang diberikan oleh undang-undang kepada Panitia Pengawas Pilihan Raya Kota Tanjung Pinang “seolah-olah setengah hati”, sehingga Ketua Panitia Pengawasan Pilihan Raya Kota Tanjung Pinang merasa peranannya tidak berfungsi. Panitia tidak dapat melakukan banyak hal jika mereka mendapati pelanggaran dan hanya meneruskan temuan atau laporan pelanggaran tersebut kepada pihak berwenang iaitu untuk laporan percanggahan pentadbiran pilihan raya diteruskan kepada Jawatan Kuasa Pilihan Raya Kota Tanjung Pinang, sedangkan untuk laporan pelanggaran jenayah PRU diteruskan kepada Polis. Ini akan mengakibatkan tertuduh akan melarikan diri dan menghilangkan alat bukti. Pelaksanaan pengawasan di lapangan juga terhalang kerana masalah kewangan. Selain itu yang paling penting diketahui bahawa faktor-faktor penghalang dalam pelaksanaan pengawasan bersumber dari adanya kelemahan- kelemahan dari undang-undang sehingga mempengaruhi pelaksanaan tugas dan kuasa Panitia Pengawasan Pilihan Raya Kota Tanjung Pinang.

Dalam kajian tersebut ia mengatakan. Peranan yang diberikan oleh undang-undang kepada Panitia Pengawas Pilihan Raya Kota Tanjung Pinang “seolah-olah setengah hati”, sehingga Ketua Panitia Pengawasan Pilihan Raya Kota Tanjung Pinang merasa peranannya tidak berfungsi. Panitia tidak dapat melakukan banyak hal jika mereka mendapati pelanggaran dan hanya meneruskan temuan atau laporan pelanggaran tersebut kepada pihak berwenang iaitu untuk laporan percanggahan pentadbiran pilihan raya diteruskan kepada Jawatan Kuasa Pilihan Raya Kota Tanjung Pinang, sedangkan untuk laporan pelanggaran jenayah PRU diteruskan kepada Polis. Ini akan mengakibatkan tertuduh akan melarikan diri dan menghilangkan alat bukti. Pelaksanaan pengawasan di lapangan juga terhalang kerana masalah kewangan. Selain itu yang paling penting diketahui bahawa faktor-faktor penghalang dalam pelaksanaan pengawasan bersumber dari adanya kelemahan- kelemahan dari undang-undang sehingga mempengaruhi pelaksanaan tugas dan kuasa Panitia Pengawasan Pilihan Raya Kota Tanjung Pinang.

B. Metode Penelitian

Dalam hal menyelesaikan penelitian jurnal ini, maka penulis menggunakan metode penelitian normatif, dimana untuk menjawab dari permasalahan penulis menggunakan sumber bacaan sebagai sumber utama dalam penelitian jurnal ini.

Adapun teknik yang digunakan adalah pertama penulis mengumpulkan data-data tentang pelaksanaan pilkada di Lhokseumawe, adapun teknik yang digunakan adalah melakukan wawancara kepada calon kepala daerah yang ada di Lhokseumawe, dan wilayah penelitian adalah kotamadya Lhokseumawe.

C. Hasil Dan Pembahasan

Pasca kesepakatan damai antara Gerakan Aceh Merdeka dan Republik Indonesia 15 Ogos 2005 di Helsinki Finlandia, kondisi Aceh menjadi stabil, kesepakatan tersebut adalah titik awal bagi perubahan mendasar di Aceh, laporan dari badan pertahanan nasional menyebutkan kondisi politik, keamanan, dan perdamaian di Aceh semakin baik, sejak diselenggarakannya pilihan kepala daerah pada akhir tahun 2006, keadaan politik dan pemerintahan di Aceh terus mambaik,

dunia antara bangsa pun tidak memiliki keluhan-keluhan yang berarti mengenai cara-cara pemerintah menangani persoalan Aceh pasca penandatanganan MoU Helsinki, itu semua kerana keterbukaan pemerintah Indonesia, dengan didukung oleh DPR dan seluruh masyarakat Indonesia yang mencintai Indonesia yang utuh dan damai. Dan banyak kalangan mempercayai model penyelesaian konflik Aceh bahkan dapat menjadi contoh bagi negara manapun di dunia ini.¹

Pelaksanaan pilihan langsung kepala daerah untuk Gubernur/Timbangan Gubernur Provinsi Aceh dan 19 Bupati/Timbangan Bupati/Walikota/Timbangan Walikota secara serentak yang dilaksanakan pada 11 Desember 2006. Menjadi model baru bagi demokrasi di Indonesia. Sejumlah lembaga antara bangsa ikut memantau jalannya pelaksanaan pilihan kepala daerah itu antara lain European Union Election Observation Mission (EUEOM), Asian Network for Free Election (ANFREL), Antarabangsa republican Institute (IRI) National Democratic Intitute (NDI), Pemerintah Amerika Syarikat (AS), Local Government Support Program

¹ Lihat, <http://www.bappenas.go.id>.

(LGSP), Jaringan Pendidikan Pemilih Rakyat (JPRR), Komite Independen Pementau pemilih (KIPP), Forum Lembaga Swadaya masyarakat (LSM) Aceh, Aceh Antarabangsa Recovery Program dan I-card.

Irwandi – Nazar memenangi pilihan kepala daerah secara langsung pada 11 Disember 2006. Mereka dilantik sebagai Gubernur dan Wakil Gubernur pada tanggal 8 februari 2007. Banyak kalangan menilai bahawa Pilkada Aceh tahun 2006 dianggap paling demokratis dan berjalan damai. Survei yang dilakukan oleh Lembaga Survei Indonesia (LSI) memperlihatkan pilihan kepala daerah Aceh telah berlangsung damai dan demokratis. Selain itu mayoritas masyarakat Aceh (63%) juga menilai bahawa pemilihan gubernur dan Wakil Gubernur NAD pada tanggal 11 Disember 2006, telah berlangsung dengan dengan sangat jujur dan adil. 34% menyatakan cukup jujur dan adil, dan hanya 3% yang menyatakan kurang jujur dan adil.

Jadual 2.2. keputusan pemilihan Raya Aceh tahun 2006 mengikut jumlah perentase suara pasangan calon Gabenor.

Nama Pasangan Calon	%
Irwandi Yusuf – Muhammad Nazar	38,2
Azwar Abubakar – Nasir Jamil	10,61
Ghazali Abas Adan – Salahuddin Al-Fata	7,8
Djali Yusuf – Syaukas Rahmatillah	3,26
Ahmad Humam Hamid – Hasbi Abdullah	16,62
Iskandar Hoesin – Saleh Manaf	5,54
Tamlicha Ali – Harmen Nuriqman	3,99
Malik Raden – Sayed Fuad Zakaria	13,98
Jumlah	100

Sumber: Sekretariat Desk Pilkada Aceh.

Perwakilan Di Parlimen Aceh

Pada tanggal 9 April 2009, Aceh kembali menyelenggarakan pilihan anggota legislatif yang akan duduk di parlimen, baik itu parlimen tingkat provinsi Aceh, parlimen tingkat DPR-RI dan Dewan Perwakilan daerah (DPD). semua parti politik

ikut bertanding, baik partai lokal (tempatan) maupun partai nasional, berdasarkan Pemilihan Raya Legislatif 2009, Provinsi Aceh mengirimkan 13 anggota DPR-RI, dengan perincian: Partai Demokrat tujuh orang, PKS dan Partai Golkar masing-masing dua orang, dan PAN serta PPP masing-masing satu orang. Selain itu, empat anggota Dewan Perwakilan Daerah (DPD) yang berasal dari Aceh adalah Tgk. Abdurrahman BTM., H.T. Bachrum Manyak, Dr. Ahmad F. Hamid, M.S., dan Ir. Mursyid. Pada tingkat provinsi.

Jadual 2.3. Keputusan Pilihan Raya Aceh 2009 mengikut jumlah kerusi di parlimen Aceh

Parti	Kerusi	%
Parti Aceh	33	47,8
Parti Demokrat	10	14,5
Parti Golkar	8	11,6
PAN	5	7,3
PKS	4	5,8
PPP	3	4,4
Parti Daulat Aceh	1	1,5
PDI-P	1	1,5
PKPI	1	1,5
PBB	1	1,5
PKB	1	1,5

Parti Patriot	1	1,5
Jumlah	69	100,0

Sumber: Portal Rasmi Provinsi Aceh 2010

Dari jadual tersebut menunjukkan parti Aceh memperoleh kerusi terbanyak sebanyak 33 kerusi dan pungutan undi 47,8 peratus. Pilihan Raya Aceh 2009 untuk memilih anggota parlimen merupakan pilihan raya yang sangat ditunggu oleh masyarakat Aceh. Dari awal lagi memang sudah diperkirakan Parti Aceh akan menguasai dua pertiga kerusi diperlimen Aceh. Ini disebabkan keinginan masyarakat untuk hidup aman dan sejahtera dibawah pimpinan Parti Aceh yang merupakan partinya bekas Gerilawan Gerakan Aceh Merdeka (GAM). Namun rakyat Aceh harus kecewa, apabila Parti Aceh berkuasa namun mereka kurang memperhatikan nasib masyarakat yang telah mengundi mereka, ini disebabkan Parti Aceh lebih mengutamakan kepentingan kelompok mereka sendiri dibandingkan masyarakat yang telah memberikan kepercayaan kepada mereka.

HASIL PILIHAN RAYA ACEH TAHUN 2012

Pungutan Suara Diseluruh Wilayah Aceh

Setelah mengalami proses yang sangat panjang dan beberapa kali terjadinya pergeseran waktu akhirnya Pilihan Raya Aceh untuk memilih Gabenor/Timbangan Gabenor, Bupati/Timbangan Bupati serta Walikota/Timbangan Walikota berjaya dilakukan. Mahkamah Konstitusi Republik Indonesia sebagai sebuah Institusi Undang-undang menerima berbagai cobaran oleh pihak-pihak yang ikut bertanding dalam Pilihan Raya Aceh 2012.

Parti Aceh (PA) kuat mempertahankan prinsip mereka supaya digugurkannya calon bebas yang tidak terikat dengan mana-mana parti politik. Tidak mahu mereka diubahnya pasal 256² undang-undang pemerintah Aceh (UUPA) yang mengatakan calon bebas hanya dibenarkan sekali sahaja iaitu tahun 2006 yang dimenangi oleh Irwandi Yusuf - Muhammad Nazar. Kekhawatiran Parti Aceh terhadap calon bebas kerana bercanggahan dengan MoU Helsinki, dan populariti Irwandi Yusuf yang berjaya sebagai calon Gabenor Aceh melalui bebas.

² Pasal 256 Undang-undang Pemerintah Aceh: "Ketentuan yang mengatur calon bebas dalam Pemilihan Gabenor/Timbangan Gubernur, Bupati/Timbangan Bupati, atau Walikota/Timbangan Walikota sebagaimana dimaksud dalam Pasal 67 ayat (1) huruf d, berlaku dan hanya dilaksanakan untuk pemilihan pertama kali sejak Undang-Undang ini disahkan."

Sewaktu Irwandi Yusuf menjadi Gubernur pada periode 2006-2011, ia telah melakukan beberapa perkara yang membuat populariti beliau semakin meningkat misalnya, program Jaminan Kesehatan Aceh (JKA) dan program Beasiswa merupakan program yang mendapat sokongan rakyat selama ia memimpin. melalui program JKA masyarakat Aceh boleh berubat pecuma tanpa, dan program ini belum pernah dilakukan di Aceh bahkan di Indonesia pada waktu-waktu yang lalu.

Melalui program beasiswa, sewaktu beliau telah banyak mengirim putra/putri Aceh untuk belajar di luar negara, baik itu untuk peringkat Master (S2) mahupun P.hD (S3). Kedua program ini telah membuat kalangan Parti Aceh merasa terancam, mereka takut seumpamanya Irwandi Yusuf muncul sebagai calon Gubernur dari bebas maka parti Aceh akan kalah dalam bertanding. Jika Irwandi Yusuf tidak mencalonkan diri lagi sebagai Gubernur Aceh, keberadaan calon bebas bukanlah merupakan sebuah masalah kepada PA. Irwandi yang pada mulanya juga merupakan pejuang GAM dan ahli Parti Aceh sudah tidak diakui lagi sebagai ahli PA, dan Parti Aceh tidak mencalonkan lagi Irwandi sebagai Gubernur Aceh periode 2011-2017, dan mereka menyokong Zaini Abdullah-Muzakir Manaf sebagai calon

dari Parti Aceh. Oleh kerana keadaan ini maka terpaksa Irwandi menggunakan jalur bebas dan ia tidak mahu menggunakan parti politik nasional untuk bertanding sebagai calon Gabenor Aceh.

Pada akhirnya pasal 256 Undang-undang pemerintah Aceh dibatalkan oleh Mahkamah Konstitusi Republik Indonesia, kerana dianggap melanggar dengan undang-undang dasar 1945 yang berkaitan nilai-nilai demokrasi. Mahkamah menolak permohonan Parti Aceh untuk dibatalkan calon bebas. Parti Aceh bercadang membaikot Pilihan Raya Aceh, walaupun mahkamah konstitusi tetap memasukkan calon bebas dalam Pilihan Raya Aceh 2012. Berbagaimacam cara dilakukan oleh Parti Aceh untuk menggagalkan pilihan raya termasuk daerah-daerah yang dipimpin oleh Parti Aceh tidak memberikan dana kepada pelaksana pilihan raya diperingkat Kabupaten dan Kota, dan ditambah lagi dengan aksi teror yang dilakukan dengan cara tersembunyi, sekan-akan PA tidak terlibat. Namun beberapa tertuduh yang ditangkap telah mengaku bahawa mereka sebagai anggota Parti Aceh. Mereka juga terlibat dalam melakukan pembunuhan terhadap

orang-orang dari Pulau Jawa yang bekerja di Aceh. Hal ini dilakukan kerana dalam undang-undang, pilihan raya boleh ditunda apabila ada tiga alasan utama:, yang *pertama*, berlakunya bencana alam. *Kedua*, rusuhan atau peperangan, dan *ketiga*, tidak adanya dana untuk melaksanakan pilihan raya. Selain dari tiga faktor tersebut maka tiada alasan pilihan raya boleh ditunda. Oleh kerananya PA melakukan penahanan dana pilihan raya, kerana dengan cara itulah pilihan raya boleh ditunda.

Parti Aceh (PA) mengalah dan bersedia menerima calon bebas untuk turut serta dalam Pilihan Raya Aceh 2012. Namun masalah perundangan timbul semula apabila Parti Aceh (PA) tidak boleh lagi mencalonkan ahli partinya untuk bertanding dalam pilihan raya dikarenakan masa pendaftaran telah ditutup oleh pelaksana pilihan raya. PA membawa masalah ini ke mahkamah dan memohon supaya dibuka kembali untuk mendaftar, walaupun secara undang-undang, pencalonan tidak boleh dibuka semula kerana sebelum ini peluang itu telah diberikan, tetapi tidak mereka lakukan. Mahkamah konstitusi mempersilakan kepada Jawatan

Kuasa Pilihan Raya untuk memberikan kesempatan kepada Parti Aceh supaya mendaftarkan ahlinya partinya untuk bertanding pada Pilihan Raya Aceh 2012.

Timbul masalah apabila keputusan mahkamah konstitusi membenarkan Jawatan Kuasa Pilihan Raya Aceh untuk membuka semula pendaftaran untuk calon dari Parti Aceh. Ini adalah keputusan politik dan bukan keputusan undang-undang, masyarakat beranggapan pengaruh politik telah merendahkan undang-undang yang seharusnya diletakkan ditempat yang utama. Masyarakat Aceh keseluruhannya sangat menginginkan supaya pelaksanaan pilihan raya Aceh dapat dilakukan secepatnya supaya tidak berlakunya kekosongan kekuasaan kerana pemimpin sebelumnya tempoh masa telah tamat (Harian Aceh 2012).

D. Penutup

Untuk mengurangi berbagai penyelewengan pilihan raya maka peranan panitia pengawas menjadi sangat diperlukan. Panitia Pengawas Pilihan Raya merupakan lembaga rasmi yang ditetapkan dengan undang-undang, oleh kerana setiap keputusan dari Panitia Pengawas mempunyai kekuatan

undang-undang sendiri yang dapat mengikat, seperti keputusan Panitia Pengawasan dalam menyelesaikan permasalahan pilihan raya sebagai alternatif akhir dalam rangka penyelesaian permasalahan yang terjadi ketika proses pilihan raya. Dalam pelaksanaan fungsi pengawasan, peranan Panitia Pengawasan Pilihan Raya sebagai lembaga Pengawasan mempunyai peranan yang sangat penting, seiring dengan peranannya yang sangat diperlukan itu, fungsi Panitia Pengawasan Pilihan Raya tidak hanya diwujudkan untuk tugas mencatat, mengawasi, melaporkan, atau menyelesaikan masalah pilihan raya sebagaimana terdapat dalam huraian tugas dan kuasa Panitia Pengawasan Pilihan Raya. Akan tetapi tugas panitia pengawasan juga harus dijadikan sebagai salah satu faktor penting untuk meningkatkan kualiti pilihan raya agar wujudnya asas pilihan raya yang bebas.

E. Daftar Pustaka

Al-Chaidar. 1999. *Gerakan Aceh Merdeka, jihad rakyat Aceh mewujudkan Negara Islam*, Jakarta: Madani Press.

- Al-Chaidar.1998. *Aceh bersimbah darah*, Jakarta: Al-kausar.
- Amir F. Kotarumalos. 2008. Pemilihan kepala daerah langsung: suatu upaya membangun demokrasi di ranah lokal. *Hipotesa*, Vol. 3 No. 1 mei 2008.
- Anas Machmud, 1989. Turun naiknya peranan Kerajaan Aceh Darussalam di pesisir Timur Sumatra, dalam A. Hasymy, *Sejarah Masuk dan Berkembangnya Islam di Indonesia*, Jakarta: Almaarif.
- Atoillah karim. 2008. Pengawasan ideal dalam pemilu Gubernur Jawa Barat 2008. *Jurnal Yustitia*.
- Azyumardi Azra.2006. *Jaringan ulama Timur Tengah dan Nusantara*, Jakarta: Prenata Media.
- Busman Edyar, 2009. *Sejarah peradaban Islam*, Jakarta: Pustaka Asatruss.
- Badri Yatim, 1998. *Sejarah Islam di Indonesia*, Jakarta: Departemen pendidikan Agama.
- Badruzzaman Ismail, 2007, *Mesjid dan adat meunasah sebagai sumber energi budaya Aceh*, Banda Aceh, Majelis Adat Aceh.
- Bogdan, R., & Biklen, S. 1992. *Qualitative research for education*. Boston, MA: Allyn and Bacon
- Budiardjo, Miriam (penyunting), 1982. *Partispasi dan partai politik*. Jakarta: YOI.
- Carlo M. Cipolla, 1965. *Guns and Sail in the Early phase of European expansion 1400-1700*. London: Collins

Cohen, Carl. 1971. *Democracy*. United States of Amerika: University of Georgia Press

Cresswell, J. 1998. *Researchn desig: qualitative & quantitative approaches*. Thousand Oaks, CA: Sage Publication.

Dedi Supriyadi, 2008. *Sejarah peradaban Islam*, Bandung: Pustaka Setia.

Dewi Haryanti. 2011. Pelaksanaan tugas dan wewenang panitia pengaawas pemilihan umum kota daalam penyelenggaraan pemilihan umum anggota legislative tahun 2009 dikota Tanjung Pinang. *Jurnal Fisip Umrah* Vol. 2, 2011: 141-155.

Dr. M. Isa Sulaiman.2000. *Aceh Merdeka; Ideologi, kepemimpinan dan gerakan*, Jakarta: Pustaka Al-Kausar.

<http://www.bappenas.go.id>.

Undang-Undang Pemerintahan Aceh No. 11 Tahun 2006 Tentang
Pemerintahan Aceh